

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat erat dengan kurikulum. Ada pendapat yang mengatakan kurikulum merupakan inti dari pendidikan. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya pendidikan, kurikulum sangat membantu pendidikan dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka pihak sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang direncanakan. Kurikulum direncanakan ini biasanya disebut kurikulum tertulis atau kurikulum formal. Di samping ada kurikulum tertulis ada juga kurikulum tidak tertulis (tersembunyi). Kurikulum tertulis (*written curriculum*) maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat aturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup> Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang peserta didik dan pendidik dalam menyerap dan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 91

memberikan pengajaran, dan tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kurikulum. Kurikulum mempunyai peranan penting untuk mampu menyalurkan jalannya pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan dan perkembangan yang ada.

Kurikulum yang mengantarkan siswa sesuai dengan harapan idealnya, tidak cukup hanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi ada *hidden curriculum* yang secara teoritik sangat rasional mempengaruhi peserta didik, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah dalam hubungan interaksi secara vertikal dan horizontal. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, lingkungan sekolah yang tertib, rapi, nyaman, asri, serta kepribadian peserta didik yang berakhlak religius. Itu semua merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik dan inilah yang menjadi inti dari *hidden curriculum*.<sup>2</sup>

Dalam membentuk budaya religius pendidikan formal tidak dapat terlepas dari keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik yang andil dalam menentukan keberhasilannya. Selain itu, tak kalah pentingnya, terdapat unsur yang tersembunyi selain unsur kurikulum formal sekolah. *Hidden curriculum* merupakan salah satu upaya yang sering terabaikan dalam membentuk budaya religius peserta didik. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan,

---

<sup>2</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan"*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) , 32

semangat saling tolong menolong. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa shalat berjemaah, bersedekah, rajin belajar, saling tolong menolong, dan lain lain yang dapat mendukung keberhasilan pembentukan budaya religius.

Kurikulum mungkin dilihat sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukkan untuk peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Meskipun demikian, peserta didik mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan, dan hal ini diketahui sebagai *hidden curriculum*. Kemudian kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) telah menjadi suatu hal yang diterima dan secara umum telah digunakan sebagai bagian dari tulisan atau neraca ilmiah pada dekade yang lalu. *Hidden curriculum* tidak direncanakan oleh pihak sekolah dalam programnya dan tidak tertulis ataupun dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni peserta didik atas potensi dan kreativitas yang dimilikinya yang tentunya bisa berdampak positif ataupun negatif terhadap peserta didik tersebut.

Dalam arti positif, berarti *hidden curriculum* memberikan manfaat yang baik bagi individu peserta didik, guru, dan seluruh lingkungan sekolah. Misalnya, anak didik memiliki cara tersendiri untuk menjadi juara kelas melalui cara belajar yang dimilikinya. Sebaliknya, dalam arti negatif, keberadaan hasil kurikulum ini tidak menguntungkan bagi peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun orang tua. Misalnya, anak ingin menjadi juara kelas dengan cara tidak belajar secara benar, dan ketika ujian mencontek kepada temannya. Karenanya, *hidden curriculum* bisa berdampak positif ataupun negatif, tentunya upaya dari pihak sekolah memberikan bimbingan

kepada peserta didik melalui guru, dan juga melalui orang tua atau pihak lainnya yang berwenang sehingga mampu memanfaatkan kurikulum jenis ini untuk membantu peserta didik secara maksimal.<sup>3</sup>

*Hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai aspek yang ada di sekolah dan diluar kurikulum tertulis, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, serta perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Selain itu guru hanya terpaku pada pedoman kurikulum yang telah ditetapkan oleh pengambil kebijakan, dan kurang memanfaatkan faktor lain diluar yang ditetapkan. Banyak guru tidak mengetahui bahwa *hidden curriculum* sangat penting dilaksanakan di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka hanya memperhatikan *core curriculum* (kurikulum inti) saja, padahal *hidden curriculum* mempunyai dampak positif dalam pembelajaran tetapi ada juga yang berdampak negatif terhadap pembelajaran.

Dampak positif dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain terbentuknya pembiasaan diri terhadap siswa, siswa bisa menjadi terbiasa untuk membaca juz ‘amma setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan shalat dzuhur berjemaah meski tidak diawasi oleh guru, melaksanakan piket kelas, terbiasa untuk salaman ketika bertemu dengan guru serta saling sapa sesama teman sebaya, sopan santun, saling tolong menolong sesama teman.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum (Teori & Praktek)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 34-35

<sup>4</sup> Caswita, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2013), 8

Dampak negatif dari *hidden curriculum*, misalnya, masih tersiar berita adanya oknum guru mencabuli peserta didik, memukuli peserta didik, guru melakukan korupsi, bahkan ada oknum guru yang terjebak perselingkuhan. Perilaku dan perbuatan guru dengan mengandalkan kekerasan untuk menegakkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran akan melahirkan manusia keras yang deskruktif. Karena apa yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku, dan perbuatan mempunyai pengaruh terhadap peserta didik.<sup>5</sup>

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.<sup>6</sup> Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga sekolah yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga terciptanya *religius culture* dalam lingkungan sekolah. Sehingga saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius di sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal ataupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman peserta didik, baik dari sisi

---

<sup>5</sup> Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 47-49

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang: UIN Malang, 2004), 308

keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran-ajaran agama secara menyeluruh. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah (1) : 208).<sup>7</sup>*

Keberagamaan atau religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku spiritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>8</sup>

Budaya religius pada hakikatnya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tatanan nilai, budaya religius meliputi: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling tolong menolong, dan tradisi mulia

---

<sup>7</sup> Lihat Q.S. Al-Baqarah:208

<sup>8</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 293

lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius meliputi: shalat berjama'ah, bersedekah, rajin belajar, saling tolong menolong dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>9</sup>

Pendidikan agama khususnya agama Islam adalah pendidikan yang secara kasat mata mengajarkan tentang akhlak atau budi pekerti anak didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi penting karena menjadi pondasi dari perilaku anak didik. Budaya religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi pola didik anak di semua jenjang pendidikan formal. Nilai agama bagi anak adalah landasan dasar untuk anak dalam beraktivitas di kesehariannya sehingga bias menjadi filter atau penyaring alami terhadap sikap dan perilaku yang cenderung negatif.<sup>10</sup>

Seperti telah disebutkan di atas, sekolah adalah epitome (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat berupa pendidikan formal (sekolah). Sekolah ini menjadi salah satu media pemahaman tentang nilai-nilai budaya religius dengan menggunakan *hidden curriculum*. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasinya, nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di

---

<sup>9</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 76-77

<sup>10</sup> Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 6 Nomor 1 Juni 2009, 53

sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.

Dari hasil pengamatan, di lembaga SMA Negeri 1 Pamekasan. Peneliti mengambil beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan dan kesesuaian topik dalam penelitian ini. Hal ini dapat terlihat dari adanya pembiasaan hidup disiplin (sebelum jam 07.00 guru maupun siswa sudah ada di dalam lingkungan sekolah), hidup bersih (terlihat dari kondisi sekolah yang bersih dan asri), saling menghormati (dibiasakan untuk memberi salam yang baik antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa), saling toleransi (karena ada siswa atau siswi yang berbeda agama seperti katolik, kristen), adanya shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan yang lainnya.

Adapun kejadian yang pernah terjadi yaitu adanya persaingan-persaingan yang dilakukan oleh siswa seperti saling mengejek bahasa ataupun agama. Ada juga beberapa siswa yang masih sering terlambat, tidak sopan santun, dan masih melalaikan tata tertib sekolah. Meski mereka berasal dari daerah ataupun budaya dan agama yang berbeda mereka bisa menjaga hubungan yang baik di lingkungan sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari *hidden curriculum* dan peran guru di sekolah tersebut dalam melaksanakan tugasnya demi terbentuknya budaya religius yang baik.<sup>11</sup>

Berangkat dari uraian di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN 1 Pamekasan”.

---

<sup>11</sup> Observasi pada tanggal 30 Desember 2020 jam 07:15 di SMAN 1 Pamekasan



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Pamekasan?
2. Bagaimana bentuk dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Pamekasan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Pamekasan.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Pamekasan.
3. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam membentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Pamekasan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Segala yang tercipta memiliki manfaat masing-masing, baik secara teoritis maupun praktis. Adanya penelitian guna memberikan ilmu atau penemuan-

penemuan baru kepada para pembaca baik secara sosial, budaya, politik, dan agama. Maka dari hal tersebut, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua bagian, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangsih bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pembelajaran-pembelajaran agama.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:
  - a. Bagi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura berguna sebagai bahan masukan dan kajian untuk memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan budaya religius di Indonesia.
  - b. Bagi sekolah SMAN 1 Pamekasan berguna untuk dijadikan sebagai dorongan dan bahan evaluasi dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan khususnya untuk dalam mengoptimalkan suatu program sebagai bentuk keefektifan proses belajar mengajar. Bagi guru agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya menerapkan budaya religius dalam pendidikan.
  - c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, dan juga sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih sempurna.

## E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari adanya kesalahfahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa definisi istilah dari judul ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.
2. *Hidden Curriculum* adalah kurikulum tersembunyi dari proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Seperti bagaimana sikap guru kepada siswa, siswa kepada guru dan siswa kepada siswa.
3. Budaya religius adalah nilai-nilai ajaran agama yang dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan *hidden curriculum* di sekolah. Seperti budaya shalat dzuhur berjamaah, membaca al- Qur'an, dan budaya disiplin.

## F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi) bukanlah kajian yang pertama dalam dunia keilmuan. Untuk memperoleh relevansi dan kesinambungan peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang menjadi dasar kajian relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Rahmadhani Al-Barauwi, 2015, "*Hidden Curriculum* Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)". Program Studi Pendidikan Agama Islam,

Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu menunjukkan gambar fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini atau masa lampau. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menghasilkan temuan bahwa: **pertama**, bentuk *Hidden Curriculum* pembentukan sikap dan perilaku religius yakni nilai religius yang terwariskan, peran teman sebaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan yang kondusif. **Kedua**, proses pembentukan sikap dan perilaku religius dilakukan melalui empat tahapan yakni penempatan kelompok sosial, akomodasi nilai, asimilasi nilai, dan integritas nilai. **Ketiga**, hasil sikap dan perilaku religius dikelompokkan dalam tiga tahap pembentukan yakni adaptasi, aktualisasi, dan otonomi.<sup>12</sup>

2. Adlan Fauzi Lubis, 2015, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Menghasilkan temuan bahwa: **Pertama**, aspek dalam *Hidden Curriculum* tertuang melalui kegiatan beribadah (seperti: shalat dhuha, membaca al-Qur'an bersama, shalat dzuhur berjamaah). **Kedua**, Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program *Hidden Curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik, dan. **Ketiga**, praktek *Hidden Curriculum* di

---

<sup>12</sup> Rahmadhani Al-Barauwi, *Hidden Curriculum Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)*, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Madrasah Aliyah Pembangunan membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, religius, mandiri dan peduli sesama.<sup>13</sup>

3. Tri Widiastuti, 2015, Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Antikorupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.

Menghasilkan temuan bahwa : **Pertama**, proses pelaksanaan kurikulum tersembunyi antikorupsi meliputi: mentoring agama Islam, pidato, pembiasaan ibadah, malam bina iman dan taqwa, mutabaah dan muhasabah, tadarus keliling, kunjungan ilmiah siswa dan outbond, **Kedua**, hambatan yang dihadapi ialah ruang kelas yang belum didesain secara optimal, kebun sekolah yang tidak berfungsi, masjid yang digunakan adalah masjid warga sekitar, ruang syiar dan pos piket masih ada dalam posisi yang tidak strategis, **Ketiga**, cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi antikorupsi yaitu dengan mengadakan kegiatan dan penjadwalan untuk mengganti dan menambah variasi prasarana, dan **Keempat**, nilai-nilai kurikulum tersembunyi antikorupsi melalui pembinaan kearah terbentuknya karakter disiplin dan tertib dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pembentukan antikorupsi siswa pengaruh pada terbentuknya nilai-nilai antikorupsi dalam karakter siswa. Siswa menjadi terbiasa disiplin dan tertib dalam hal beribadah, belajar, perilaku sehat, dan mentaati segala aturan di rumah dan di sekolah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentuk Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*, Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015

<sup>14</sup> Tri Widiastuti, *Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Antikorupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, Tesis Pascasarjana UIN Surakarta, 2015

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Judul, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rahmadhani Al-Barauwi. “ <i>Hidden Curriculum Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)</i> ”. (Tesis, 2015)	Dalam penelitiannya menghasilkan bahwa 1) bentuk <i>Hidden Curriculum</i> pembentukan sikap dan perilaku religius yakni nilai religius yang terwariskan, peran teman sebaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan yang kondusif. 2) proses pembentukan sikap dan perilaku religius dilakukan melalui empat tahapan yakni penempatan kelompok sosial, akomodasi nilai, asimilasi nilai, dan integritas nilai. 3) hasil sikap dan perilaku religius dikelompokkan dalam tiga tahap pembentukan yakni adaptasi, aktualisasi, dan otonomi	Sama-sama membahas tentang <i>Hidden curriculum</i> dan budaya religious	Penelitian ini fokus menggali tentang pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik. Perbedaannya juga terletak dari variabel, objek, dan fokus penelitian.
2	Adlan Fauzi Lubis. “ <i>Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)</i> ”. (Tesis, 2015)	aspek dalam <i>Hidden Curriculum</i> tertuang melalui kegiatan beribadah (seperti: shalat dhuha, membaca al-Qur’an bersama, shalat dzuhur berjamaah). mendesain program <i>Hidden Curriculum</i> untuk pembentukan karakter peserta didik. Dan, membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, religius,	Sama-sama membahas tentang <i>Hidden curriculum</i>	Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada aspek yang tertuang dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, program yang di desain oleh sekolah, serta praktik dalam membentuk karakter peserta didik.

		mandiri dan peduli sesama.		
3	Tri Widiastuti. <i>“Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Antikorupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”</i> . (Tesis, 2015)	1) proses pelaksanaan kurikulum tersembunyi antikorupsi meliputi: mentoring agama Islam, pidato, pembiasaan ibadah, malam bina iman dan taqwa, mutabaah dan muhasabah, tadarus keliling, kunjungan ilmiah siswa dan outbond, 2) hambatan yang dihadapi ialah ruang kelas yang belum didesain secara optimal, kebun sekolah yang tidak berfungsi, masjid yang digunakan adalah masjid warga sekitar, ruang syiar dan pos piket masih ada dalam posisi yang tidak strategis, 3) cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi antikorupsi yaitu dengan mengadakan kegiatan dan penjadwalan untuk mengganti dan menambah variasi prasarana, 4) nilai-nilai kurikulum tersembunyi antikorupsi melalui pembinaan kearah terbentuknya karakter disiplin dan tertib dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.	Sama-sama membahas tentang <i>hidden curriculum</i>	Penelitian ini memfokuskan kepada proses pelaksanaannya, lalu hambatan atau permasalahan yang dialami, setelah itu cara mengatasinya dari kurikulum tersembunyi antikorupsi.